



## ANALYSIS OF SCIENCE LITERACY ABILITY OF CLASS VIII STUDENTS AT MTsN 6 PADANG CITY

Rahman, S.N<sup>1</sup>, Lestari, T<sup>1,a)</sup>

<sup>1</sup>Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

<sup>a)</sup>E-mail: [tutilestari@fmipa.unp.ac.id](mailto:tutilestari@fmipa.unp.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to determine the level of scientific literacy skills of students in MTsN 6 Padang . This study uses a quantitative descriptive method. The sampling technique used is purposive sampling technique. The sample in this study was 85 students of grade VIII at MTsN 6 Padang City in the 2022/2023 academic year. The research instrument used in this study was a scientific literacy written test which consisted of three types of questions, namely multiple choice, complex multiple choice, and true/false. The questions used cover three indicators of scientific literacy, namely explaining scientific phenomena, evaluating and designing scientific investigations, and interpreting data and scientific evidence on the subject matter of Substance Pressure and Its Application in Daily Life and the Respiratory System in Humans. The results showed that the average scientific literacy ability of students at MTsN 6 Padang City was in the sufficient category with a percentage of 53.85%. So, it can be concluded that class VIII MTsN 6 students in Padang City have an adequate level of scientific literacy ability.

©Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

**Keywords:** Analysis, Quantitative descriptive, Scientific literacy, Gender

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia yang sangat pesat pada masa abad 21 berlangsung pada semua aspek yang tumbuh tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pergantian dari penduduk agraris

menuju penduduk industri hingga mengarah kepada penduduk yang berpengetahuan. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan abad 21 terlebih dalam bidang pendidikan yang menuntut peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif,

menuntaskan permasalahan, dan bekerjasama untuk menghadapi perubahan yang ada (Pratiwi et al., 2019).

Pentingnya kemampuan abad 21 terlebih pada aspek pendidikan bertujuan supaya peserta didik bisa mengimbangi diri dalam mendapati perubahan yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Cara yang bisa dilakukan demi melahirkan SDM yang unggul yaitu dengan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan melainkan juga selaku upaya yang dilakukan untuk mampu meningkatkan kemampuan yang terdapat dalam diri peserta didik. Pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan kurikulum yang ada (Abidin, 2015).

Kurikulum menggambarkan pedoman dalam melakukan pembelajaran yang akan memberikan arah dalam berjalannya proses pembelajaran. Penerapan kurikulum 2013 mengaplikasikan pendekatan ilmiah supaya peserta didik mampu lebih giat dalam pembelajaran terlebih dalam mencari informasi dari bermacam sumber. Salah satu aspek yang ditekankan pada kurikulum 2013 ialah literasi (Rahayu et al., 2022).

Literasi dimaksudkan juga dengan melek huruf, keahlian serta kecakapan membaca, menyimak, menulis, serta berpikir kritis, dan dapat memahami informasi atau ide yang disampaikan baik dalam bentuk bacaan, gambar, dan video (Purwati, 2018). Kemampuan literasi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan abad 21 untuk bisa berpikir kritis serta analitis dalam menerima informasi. Salah satu kemampuan literasi yang mesti dikembangkan ialah kemampuan literasi sains.

Literasi sains juga diterjemahkan serupa potensi yang dipunyai individu dalam memanfaatkan logika untuk menuntaskan persoalan di kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan sains serta teknologi. Tujuan

akhir dari literasi sains ialah membentuk peserta didik yang dapat mengaplikasikan konsep sains, keterampilan, dan juga proses dalam menuntaskan sesuatu permasalahan terlebih yang berkaitan dengan lingkungannya (Sari, 2022). Bersumber pada hasil pengukuran yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) terhadap literasi sains, Indonesia masih terhitung dalam tingkatan literasi rendah. Pada tahun 2012 Indonesia menempati rangking 64 dari 65 negara dengan skor 382, tahun 2015 Indonesia menempati rangking 62 dari 70 negara dengan skor 403, tahun 2018 Indonesia menempati rangking 72 dari 77 negara dengan perolehan skor literasi sains 396 (OECD, 2019).

Dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh *Indonesia National Assessment Program* (INAP) pada tahun 2016, mengindikasikan bahwasanya pencapaian tingkatan literasi peserta didik di Indonesia masih terbilang pada kategori kurang. Kondisi ini dilihat dari hasil persentase kemampuan peserta didik pada literasi sains ialah 73,61% dengan kategori kurang, 25,38% dengan kategori cukup, dan 1,01% pada kategori baik. Keadaan ini menunjukkan kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia masih sangat rendah (Arifa & Prayitno, 2019). Kemampuan literasi sains di Kota Padang juga sudah dilakukan di SMP Negeri 9 Padang. Bersumber pada studi yang dilakukan oleh Gustiyenti (2019), kemampuan literasi sains peserta didik masih termasuk pada kategori sangat rendah dengan rata-rata 29,27% yang dinilai dari tiga indikator literasi sains yaitu menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah, dan menafsirkan data serta bukti ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru IPA di MTsN 6 Kota Padang, kemampuan literasi sains peserta didik belum dilatih secara optimal. Kondisi ini dilihat dari kebiasaan peserta didik yang hanya dapat

menghafal tetapi belum dapat menguasai makna pembelajaran yang dilakukan terutama pada pembelajaran yang menekankan konsep seperti pada materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sistem Pernapasan pada Manusia, sehingga kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan kembali informasi yang mereka terima juga rendah. Tidak hanya itu, atensi peserta didik dalam membaca masih sangat kurang terlebih pada saat pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih giat dalam menggali informasi. Peserta didik lebih cenderung bertanya baik itu kepada guru maupun kepada temannya dibanding mencari informasi terlebih dahulu terkait permasalahan yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi sains peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Kota Padang.

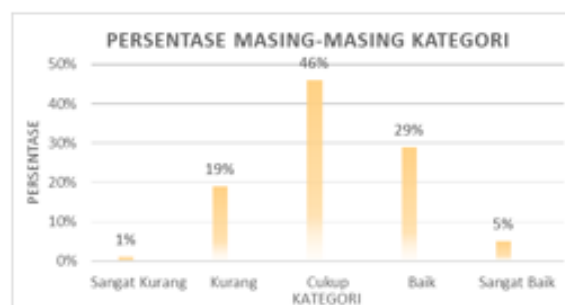
### METODE

Jenis riset yang digunakan dalam riset ini ialah riset deskriptif kuantitatif. Riset ini dilakukan di MTsN Kota 6 Padang di Jalan Gunung Pangilun No. 4, Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Populasi yang digunakan pada riset ini ialah semua peserta didik kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah sampel sebanyak 85 orang peserta didik. Cara pengambilan sampel memakai cara *purposive sampling* dimana cara menetapkan sampel dengan pertimbangan faktor-faktor tertentu (Sugiyono, 2018) dengan pertimbangan sampel yang digunakan mewakili tiap-tiap kelas yang diampu oleh guru. Kemampuan literasi sains diukur dengan memberikan soal literasi sains kepada sampel yang kemudian diolah sehingga didapatkan kemampuan peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Kota Padang dalam berliterasi sains. Data hasil riset yang diperoleh akan didukung dengan hasil *interview* bersama guru dan juga peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Literasi Sains secara Umum

Bersumber pada hasil uji tertulis yang diberikan kepada peserta didik diperoleh tingkatan peserta didik dalam berliterasi sains dengan persentase 53,85% yang terhitung ke dalam kategori cukup. Sebaran persentase kemampuan literasi sains peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Kota Padang sangat bervariasi yang bisa dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1.** Persentase Masing-Masing Kategori

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa persentase paling tinggi berada pada kelompok cukup yaitu sebesar 46%, kelompok baik sebesar 29%, kelompok sangat baik sebesar 5%, kelompok kurang sebesar 19%, dan pada kelompok sangat kurang sebesar 1%.

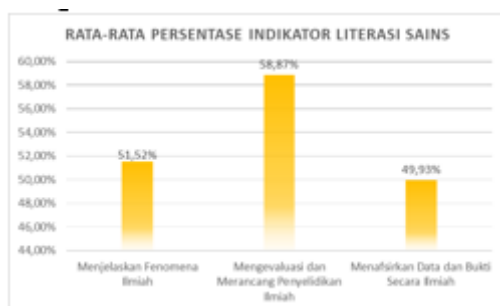
Ketertarikan terhadap pembelajaran IPA pada saat pembelajaran yang berlangsung berkaitan dengan persoalan yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Tidak hanya itu, peserta didik juga tertarik dengan pembelajaran IPA yang mengarahkan mereka untuk melaksanakan praktek secara langsung. Ini ditandai dengan terdapatnya rasa ingin tahu peserta didik ketika dihadapkan pada suatu peristiwa atau permasalahan untuk mencari tahu lebih dalam.

Rendahnya minat baca pada peserta didik menjadi aspek pemicu tingkatan literasi

sains peserta didik belum optimal. Hasil *interview* bersama peserta didik menyampaikan bahwasanya peserta didik membaca buku hanya pada saat akan melaksanakan ujian serta apabila diberi tugas oleh guru. Perihal ini sejalan dengan Zulaiha & Kusuma (2021) bahwa membaca amat sangat dibutuhkan bagi peserta didik guna memperluas pandangan dan pemahaman yang mereka miliki sehingga mereka dapat memautkan ilmu yang baru mereka punya dengan ilmu yang telah punya sebelumnya. Kondisi ini akan berpengaruh pada pengembangan serta pemahaman peserta didik dalam berliterasi sains (Susanti, 2018).

### Kemampuan Literasi Sains Berdasarkan Indikator

Literasi sains diukur dari 3 indikator seperti menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah, dan menginterpretasikan data serta bukti ilmiah. Dari hasil riset diperoleh informasi tingkatan peserta didik dalam berliterasi sains berdasarkan pada indikator literasi sains sebagai berikut.



**Gambar 2.** Rata-Rata Persentase Indikator Literasi Sains

Indikator literasi sains yang memperoleh persentase teratas yakni pada indikator mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah dengan persentase 58,87% yang terhitung ke dalam kategori cukup. Pada indikator menjelaskan fenomena ilmiah terhitung ke dalam kategori cukup

dengan perolehan persentase 51,52%. Sementara itu, pada kategori menafsirkan data serta bukti ilmiah berada pada kategori cukup dengan persentase 49,93%.

Pada indikator menjelaskan fenomena ilmiah, mengindikasikan bahwa peserta didik telah cukup mampu dalam menanggapi persoalan dengan benar namun masih ada peserta didik yang menanggapi persoalan yang salah sebab dalam menjawab masih terdapat peserta didik yang kurang membaca dengan cermat bahkan tidak membaca sama sekali soal yang disajikan. Minimnya kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan sains dalam kehidupan disebabkan oleh keterbatasan pemahaman yang mereka miliki (Safitri & Mayasari, 2018). Perihal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Hardinata (2018) bahwa guru telah menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan nyata tetapi pelaksanaan tersebut belum optimal pada seluruh konsep pembelajaran, sehingga peserta didik belum secara optimal menguasai hubungan dan kaitan antara konsep pembelajaran yang dilakukan dengan peristiwa ataupun fenomena yang berlangsung dalam kehidupan nyata.

Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan fenomena ilmiah dapat dilatih dan dikembangkan dengan mempraktikkan pembelajaran yang menautkan langsung materi pembelajaran yang diberikan dengan peristiwa ataupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perihal ini sejalan dengan hasil riset Asyhari (2015) bahwa pembelajaran yang mempraktikkan pembelajaran saintifik dapat membuat peserta didik belajar untuk menguasai upaya penyelesaian permasalahan dalam dunia nyata.

Pada indikator mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah,

mengindikasikan bahwa peserta didik telah cukup cakap dalam mengenali, menyarankan, serta mengevaluasi suatu percobaan. Akan tetapi dari skor yang didapatkan peserta didik, peserta didik masih kesusahan dalam memutuskan hipotesis atau dugaan sementara dari sebuah percobaan. Keadaan ini juga serupa dengan hasil riset yang dilakukan oleh Safitri & Mayasari (2018) bahwa minimnya pemahaman peserta didik dalam melangsungkan aktivitas penyelidikan ilmiah diakibatkan oleh jaranganya peserta didik melaksanakan aktivitas penyelidikan, peserta didik tidak menguasai istilah yang digunakan dalam aktivitas penyelidikan ilmiah, serta peserta didik yang begitu fokus menghafal ilmu pengetahuan tanpa memahaminya.

Berlandaskan hasil *interview* bersama guru serta peserta didik, pembelajaran yang menghadapkan peserta didik untuk mengadakan penyelidikan masih sangat jarang dilakukan. Keadaan ini diakibatkan oleh sarana yang tidak memadai serta tidak layak dipakai dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi serta menyelidiki secara ilmiah dapat ditingkatkan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam memverifikasi konsep-konsep dalam pembelajaran IPA sehingga kemampuan peserta didik dalam menyelidiki serta mengevaluasi dapat berkembang.

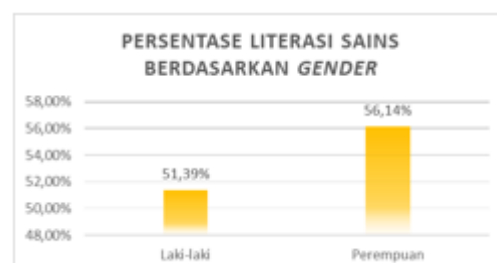
Pada indikator menginterpretasikan data serta bukti ilmiah, menampilkan bahwa pada indikator literasi sains yang ketiga memperoleh persentase terendah dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Dari hasil uji tertulis yang diberikan pada peserta didik, diperoleh fakta bahwasanya kemampuan peserta didik sangat minim dalam memberikan kesimpulan yang benar dari sesuatu informasi yang diberikan.

Keadaan ini diisyaratkan dengan banyak peserta didik yang menanggapi jawaban yang salah pada bagian soal yang mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan dari data yang disajikan.

Berlandaskan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran dengan metode diskusi telah diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan materi apa yang diajarkan. Akan tetapi dari hasil *interview* bersama peserta didik, masih ada peserta didik yang belum mempunyai serta paham untuk menyatakan hasil kesimpulan dari diskusi yang mereka lakukan. Keadaan ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti peserta didik yang tidak bisa belajar dengan fokus menggunakan metode diskusi dan tidak seluruh peserta didik ikut serta dalam aktivitas diskusi sehingga berdampak pada tingkatan pemahaman peserta didik. Kemampuan menginterpretasikan data dan bukti ilmiah bisa ditingkatkan dengan membiasakan peserta didik untuk dapat membaca informasi dari berbagai bentuk data (gambar, diagram, tabel) serta melatih kemampuan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan ataupun simpulan (Pratiwi et al., 2019).

### **Kemampuan Literasi Sains Berdasarkan Gender**

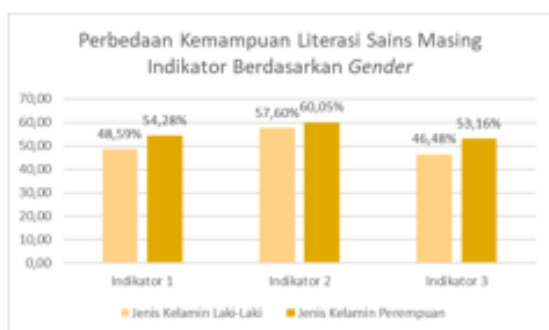
Berlandaskan hasil riset, diperoleh informasi tingkatan peserta didik berliterasi sains bersumber pada *gender* sebagai berikut.



**Gambar 3.** Persentase Literasi Sains berdasarkan Gender

Dari informasi yang diperoleh bisa dilihat bahwa tingkatan literasi sains peserta didik perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Rerata tingkatan literasi sains peserta didik perempuan berada pada persentase 56,14% sedangkan tingkat literasi sains peserta didik laki-laki hanya sebesar 51,39%. Terdapatnya perbedaan tingkatan literasi sains pada peserta didik laki-laki dan perempuan diakibatkan oleh peserta didik perempuan memiliki kompetensi yang lebih baik dibanding peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan cenderung lebih mempunyai sikap yang cermat, tekun, serta sanggup mencermati sesuatu penjelasan dengan baik (Pujiati & Retariandalas, 2019). Perbedaan *gender* ditunjukkan dari sebagian karakteristik semacam dari segi kemampuan verbal. Kemampuan verbal perempuan dianggap lebih baik dalam bermacam tugas verbal semenjak awal perkembangan, sebaliknya laki-laki lebih baik dalam tugas visual serta kemampuan matematis (Suryaningsi et al., 2021).

Adapun perbandingan tingkat literasi sains peserta didik perempuan dan laki-laki ditinjau dari tiap-tiap indikator literasi sains sebagai berikut.



**Gambar 4.** Perbedaan Kemampuan Literasi Sains Masing-Masing Indikator berdasarkan Gender

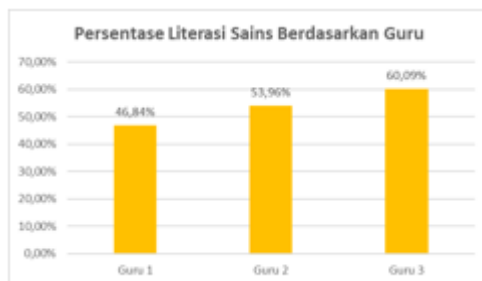
Dari gambar, dapat dilihat bahwa tingkat literasi sains peserta didik perempuan pada setiap indikator lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Kemampuan menjelaskan fenomena sains peserta didik laki-laki sebesar 48,59% pada kategori cukup sebaliknya peserta didik perempuan 54,28% pada kategori cukup. Kemampuan mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah peserta didik laki-laki sebesar 57,60% pada kategori cukup sebaliknya peserta didik perempuan pada 60,05% pada kategori baik. Kemampuan dalam menginterpretasikan data dan bukti ilmiah peserta didik laki-laki sebesar 46,48% pada kategori cukup sedangkan peserta didik perempuan sebesar 53,16% pada kategori cukup.

Bersumber pada kenyataan di lapangan bahwa tingkatan peserta didik perempuan berliterasi sains lebih unggul dibanding peserta didik laki-laki ditinjau dari ketiga indikator literasi sains. Dimana pada tiap indikator literasi sains peserta didik perempuan memiliki persentase yang lebih unggul dibanding peserta didik laki-laki. Keadaan ini diperkuat oleh temuan Fadlika et al., (2020) bahwa kemampuan menginterpretasikan data serta bukti ilmiah pada peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

### Kemampuan Literasi Sains Berdasarkan Guru

Bersumber pada hasil riset, diperoleh data tingkatan literasi sains peserta didik pada tiap-tiap kelas yang diampu oleh tiga orang guru yang berbeda sebagai berikut.





**Gambar 5.** Persentase Literasi Sains Berdasarkan Guru

Tingkat literasi sains peserta didik yang diampu oleh guru pertama memperoleh persentase sebesar 46,84% yang tergolong ke dalam kategori cukup, literasi sains peserta didik pada guru kedua yaitu sebesar 53,96% pada kategori cukup, dan pada guru ketiga yaitu sebesar 60,09% pada kategori baik.

Kemampuan literasi sains peserta didik juga tergantung kepada pendidik yang menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Ini serupa dengan Sutrisna (2021) bahwa literasi sains peserta didik bergantung pada pengetahuan pendidik mengenai literasi sains. Hasil kemampuan literasi sains di kelas yang diampu oleh guru pertama berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 46,84%. Ditinjau dari segi pembelajaran yang diberikan oleh guru, bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan memakai pendekatan saintifik. Tetapi, penerapan pendekatan saintifik ini secara keseluruhan belum terlaksana secara optimal. Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang memusatkan peserta didik untuk mampu mengamati, bertanya, mengeksplorasi ataupun mengakumulasi data, mengasosiasi, serta mengomunikasikan dari peristiwa, fenomena, atau informasi yang diberikan (Mario, 2013).

Bersumber pada wawancara yang dilakukan dengan guru pertama, pendekatan serta metode yang digunakan dalam pembelajaran bergantung kepada materi yang

diajarkan pada saat itu. Akan tetapi, pembelajaran yang dilakukan masih cenderung menuju kepada metode konvensional ataupun ceramah. Pembelajaran diskusi juga sudah dilakukan oleh guru, tetapi penerapan pembelajaran belum sesuai yang diharapkan. Peserta didik belum terbiasa dengan aktivitas diskusi sehingga mereka belum mampu menguasai pembelajaran dengan optimal.

Keadaan ini dilihat dari peserta didik yang cenderung bercerita dengan teman atau bermain dikala berdiskusi. Media belajar dan sumber belajar yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas. Media belajar yang digunakan umumnya hanya sebatas gambar yang diperlihatkan kepada peserta didik, sehingga ini berakibat kepada peserta didik yang menyebabkan mereka kurang tertarik. Sebaliknya sumber belajar yang dipakai hanya sebatas buku teks dan LKS yang disediakan oleh sekolah.

Kemampuan literasi sains peserta didik di kelas yang diampu oleh guru kedua berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 53,96%. Guru melaporkan bahwa belum mempraktikkan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah memusatkan peserta didik agar dapat giat saat pembelajaran seperti pelaksanaan diskusi. Selain itu, guru juga sudah memberikan dorongan kepada peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar diberikan dalam bentuk memberikan dorongan serta apresiasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran terutama pada materi yang menuntut peserta didik menguasai rumus.

Akan tetapi, sumber belajar yang digunakan masih sangat terbatas. Guru hanya

memanfaatkan buku paket serta LKS yang disediakan sekolah dan juga penggunaan LKPD dalam pembelajaran berkelompok. Begitu pula dengan pembelajaran praktikum, guru belum pernah melaksanakan praktikum dalam pembelajaran IPA. Perihal ini diinfokan oleh guru bahwa guru lebih mudah mengendalikan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dibanding di laboratorium. Tidak hanya itu, keterbatasan perlengkapan serta bahan yang terdapat di laboratorium juga menjadi pemicu pembelajaran praktikum tidak dilakukan oleh guru.

Kemampuan literasi sains peserta didik di kelas yang diampu oleh guru ketiga tergolong ke dalam kategori baik dengan persentase sebesar 60,09%. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung telah memusatkan peserta didik guna meningkatkan kemampuan literasi sains. Perihal ini diisyaratkan dengan pembelajaran yang dilakukan sudah memakai pendekatan serta metode yang sesuai.

Guru juga sudah memberikan motivasi kepada peserta didik dimana guru akan memberikan contoh soal yang mudah diawal sehingga ketika peserta didik mampu menyelesaikannya mereka akan bersemangat untuk memahami pembelajaran. Iklim belajar IPA yang dibentuk guru juga telah mendukung peserta didik untuk dapat fokus dalam belajar, dimana guru tidak membuat pembelajaran menjadi sangat menegangkan sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan. Sama halnya dengan guru sebelumnya bahwa keterbatasan sumber belajar juga menjadi salah satu pemicu minimnya sumber belajar peserta didik. Guru hanya menggunakan buku paket, LKS, dan LKPD. Begitu pula dengan penerapan praktikum

yang sangat jarang karena keterbatasan perlengkapan serta bahan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh periset guna mengukur tingkatan kemampuan literasi sains peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Kota Padang pada materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sistem Pernapasan pada Manusia didapatkan kesimpulan bahwa tingkatan literasi sains peserta didik termasuk pada kategori cukup dengan persentase sebesar 53,85%. Keadaan ini terlihat dari hasil rata-rata tiap-tiap indikator literasi sains yang bermacam. Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah berada pada kategori cukup dengan nilai persentase sebesar 51,52%, kemampuan dalam mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah pada kategori cukup dengan persentase 58,87%, dan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan data serta bukti secara ilmiah termasuk kategori cukup dengan persentase 49,93%. Tingkat literasi sains peserta didik perempuan lebih unggul dengan persentase sebesar 56,14% dibanding tingkat literasi sains peserta didik laki-laki sebesar 51,39%.

### DAFTAR PUSTAKA

- A Hardinata. (2018). Implementasi Literasi Sains Framework PISA 2015 melalui Lesson Study Dalam Pembelajaran IPA di SMP: Plan; Do; See . *Semesta*, 2(2), 12–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/semesta/vol1-iss2/28>
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di



- Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>
- Asyhari, A. (2015). Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 179–191. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>
- Fadlika, R. H., Mulyani, R., & Dewi, T. N. S. (2020). Profil Kemampuan Literasi Sains Berdasarkan Gender di Kelas X. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 104. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2326>
- Mario, P. (2013). Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Insights and Interpretations*. 24(1), 12–17.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 34–42.
- Pujiati, A., & Retariandalas, R. (2019). Literasi Sains Dan Kecerdasan Adversity Siswa Sekolah Menengah Di Cilodong, Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 28–34. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.6>
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 173–187.
- Putri Eka Gustiyenti. (2019). *Analisis Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Gerak Makhhluk Hidup Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang*. 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Safitri, Y., & Mayasari, T. (2018). Analisis Tingkat Kemampuan Awal Siswa SMP/MTS dalam Berliterasi Sains pada Konsep IPA. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 25, 165–170. [seminar.uad.ac.id/index.php/quantum](http://seminar.uad.ac.id/index.php/quantum)
- Sari, P. M. (2022). *Analisis kemampuan literasi sains pada siswa smp srijaya negara palembang*.
- Suryaningsi, I., Roshayanti, F., Rita, E., & Dewi, S. (2021). Studi Komparatif Literasi Sains Siswa Berdasarkan Gender dan Tempat Tinggal di MTs NU Jogoloyo. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 90–95.
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683.
- Zulaiha, F., & Kusuma, D. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta didik SMP di Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 7(2), 190–201. <https://doi.org/10.29303/jpft.v7i2.3049>